

## Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Panggung Lor

**Bhakti Fitrianiingsih<sup>1</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>2</sup>, Muhammad Prayito<sup>3</sup>, Trinil Wigati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, <sup>4</sup>SDN Panggung Lor

Email : [bhaktifitrianiingsih18@gmail.com](mailto:bhaktifitrianiingsih18@gmail.com)<sup>1</sup>, [meifitaasri@upgris.ac.id](mailto:meifitaasri@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [prayito@upgris.ac.id](mailto:prayito@upgris.ac.id)<sup>3</sup>,  
[trinilwigati@gmail.com](mailto:trinilwigati@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pembelajaran di sekolah harus diupayakan membentuk pola pikir kritis bagi siswa. Dengan begitu, siswa akan mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V SDN Panggung Lor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek siswa dan guru kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat berasal dari faktor internal (siswa) dan faktor eksternal (guru). Faktor internal (Siswa) berupa siswa giat dalam belajar, tidak bermalas malasan. Sedangkan Faktor Eksternal (guru) yaitu dengan menentukan model, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Tematik*

### Abstract

Learning in schools should strive to form a critical mindset for students. That way, students will be able to appear confident and always try to provide the best solution for any problems that arise. This study aims to describe how to develop students' critical thinking skills in the thematic learning of class V SDN Panggung Lor. The study used a qualitative approach with fifth grade students and teachers as subjects. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Triangulation technique. The research results show In developing students' critical thinking skills, it can come from internal factors (students) and external factors (teachers). Internal factors (Students) in the form of active students in learning, not lazy. While External Factors (teachers) namely by determining models, strategies, methods or learning techniques that are appropriate for improving students' critical thinking skills.

**Keywords :** *Critical Thinking Skills, Thematic Learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menganut sistem kurikulum 2013 sebagai bentuk revisi dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 mengarah pada pencapaian penanaman karakter berbasis kompetensi siswa. Perubahan mendasar pada kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar (SD) terletak pada penerapan model pembelajaran tematik terpadu pada semua tingkatan (kelas I sampai kelas VI). Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu jawaban mengenai tantangan akan masa depan Indonesia karena model pembelajaran ini menekankan pada proses belajar yang memberikan siswa suatu pengalaman yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dimiliki siswa. Keahlian tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang saat ini dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Tujuan pendidikan pada tahun 2000 termasuk kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan komunikasi (NPEC, 2000, p.1). Keterampilan ini saling berkaitan dan sama-sama menjadi fokus dalam pendidikan masa kini. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah (Lai, 2011). Pembelajaran di sekolah harus diupayakan membentuk pola pikir kritis bagi

siswa. Dengan begitu, siswa akan mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Pada siswa kelas V khususnya dalam tahapan perkembangan berpikir yang konkret diharapkan berujuk pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Secara teknis, kemampuan berpikir kritis yang di kembangkan oleh Linn dan Gronlund dalam Hadi (2007) yaitu membandingkan, menghubungkan, sebab-akibat, memeberikan alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pada setiap proses pembelajaran guru selalu berharap bahwa setiap siswa memiliki keterampilan berpikir yang kritis dalam menghadapi permasalahan yang dicantumkan pada latihan-latihan atau soal-soal. Tahapan penyelesaian tersebut melalui berpikir kritis dimulai dari bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian dan membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap (Kowiyah, 2012:176). Dalam hal ini guru memiliki peran penting dan diperlukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kriitis siswa di sekolah dasar Indonesia.

Pembelajaran tematik di SD dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, karena menghubungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. Kenyataan dilapangan, pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru sehingga kurang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Masalah-masalah yang muncul tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa. Dari permasalahan tersebut maka agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis sebagai bekal dasar untuk hidup maka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran guru perlu adanya strategi yang dilakukan. Guru harus dapat menentukan strategi yang tepat agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Karena salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dari suatu pembelajaran menurut Ainurrahman (2011:143) yakni kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugasnya, dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga dapat memungkinkan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Nuraida pada tahun 2019 yang berjudul “ Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana serta strategi yang tepat. Strategi yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara siswa, serta melatih siswa untuk menulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti termotivasi mendeskripsikan bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik kelas V SDN Panggung Lor.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari alat ukur berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas V serta seluruh siswa kelas V di SDN Panggung Lor. Teknik pengambilan subjek yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Data penelitian diperoleh dari proses observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi di lapangan sehingga peneliti menggunakan teknis analisis data Triangulasi sesuai tahap pemerolehan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Panggung Lor. Di SDN Panggung Lor sudah menerapkan kurikulum 2013 serta sudah menerapkan pembelajaran tematik di dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan penekanan kurikulum 2013. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada

siswa (Efendi, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik di SDN Panggung Lor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas V SDN Panggung Lor berikut deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di kelas V SDN Panggung Lor:

**Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN Panggung Lor**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kelas V berikut deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang merujuk pada indikator keterampilan berpikir kritis diantaranya 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar, 3) Penarikan kesimpulan, 4) Mencari dan mengelola informasi (Ennis, 2011: 2-4).

Pada indikator pertama memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) menganalisis hal-hal yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan (Ennis dalam Komalasari, 2014). Pada proses pembelajaran sebanyak 22 siswa (73%) memperhatikan pembahasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat pada observasi, ketika guru memberikan orientasi tentang permasalahan ataupun materi pembelajaran kepada siswa. Adapun guru membahas tujuan pembelajaran, guru mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah sangat tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan berdiskusi dengan teman. Namun sebanyak 8 siswa (27%) masih belum dapat memperhatikan pembahasan materi yang disampaikan guru. Sehingga keterampilan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap satu masalah menjadi terhambat. Indikator memberikan penjelasan sederhana menuntut siswa untuk fokus terhadap pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa belajar berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berupa merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (Leicester dalam Arini, 2018). Untuk mendukung hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5 bahwa siswa senang ketika guru memberikan pertanyaan dan siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru baik lisan maupun tertulis.

Pada indikator kedua membangun keterampilan dasar (*basic support*) menganalisis hal-hal yang meliputi mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi (Ennis dalam Komalasari, 2014). Pada proses pembelajaran terlihat sebanyak 9 siswa (30%) meminta bantuan pada guru maupun teman dalam menyelesaikan soal atau tes. Hal ini terlihat pada observasi, ketika guru mengorganisasikan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok maupun mengerjakan soal secara mandiri. Guru membantu siswa dalam mendefinisikan materi dan mengorganisir tugas-tugas belajar. Namun sebanyak 21 siswa (70%) siswa tidak meminta bantuan guru dalam mengerjakan soal dan memahami materi. Mereka menyelesaikan soal yang diberikan guru secara mandiri. Untuk mendukung hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5 bahwa siswa merasa tertarik menyelesaikan soal yang diberikan guru apalagi kalau soal/pertanyaan yang sulit.

Pada indikator ketiga penarikan kesimpulan (*inference*) menganalisis hal-hal yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun dan mempertimbangkan hasilnya (Ennis dalam Komalasari, 2014). Pada proses pembelajaran memperlihatkan bahwa sebanyak 24 siswa (80%) mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi, pada akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa dapat menyimpulkan materi apa saja yang dipelajari pada pembelajaran. Untuk mendukung hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5 bahwa siswa dapat menyimpulkan materi karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Pada indikator mencari dan mengelola informasi (*advanced clarification, strategies and tactics*) menganalisis hal-hal yang meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi, menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Ennis dalam Komalasari, 2014). Pada proses pembelajaran sebanyak 16 (53%) siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, mencari penjelasan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam

mencari informasi dan mengelola informasi dengan tujuan akhir yaitu dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari. Namun sebagian besar siswa yaitu sebanyak 14 siswa masih belum mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Sehingga keterampilan siswa dalam mencari dan mengelola informasi menjadi terhambat. Untuk mendukung hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5 bahwa siswa merasa malu dan takut ketika ingin mengajukan pertanyaan.

Hasil analisis keterampilan berpikir kritis dari seluruh indikator menunjukkan bahwa presentase tertinggi yang diperoleh berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Presentase keterampilan berpikir kritis yang tertinggi berada pada indikator menyimpulkan, artinya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam indikator menyimpulkan. Namun, hasil yang diperoleh menyatakan tidak semua siswa mampu mencapai kategori berpikir kritis. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis siswa jarang dikembangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis (Sumianto, 2017).

Seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus memenuhi segala indikator berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir kritis pada kemampuan kognitif. Keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang apabila didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Guru harus berusaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara memberi suatu contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menentukan model, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Latihan berpikir tingkat tinggi ini perlu dirancang oleh guru sebagai pengalaman belajar siswa, sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan ide-ide tanpa harus menimbulkan masalah yang baru (Yunita et al., 2018).

#### **Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis**

Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkatan kelas, maka siswa akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Kurniawati dkk, 2009). Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis adalah melalui proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang jika didukung dengan upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya yang dilakukan dapat berasal dari faktor internal (siswa) dan faktor eksternal (guru) seperti yang telah dikemukakan oleh Liani Puji tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya yang dapat dilakukan siswa misalnya siswa giat dalam belajar di kelas tidak malas malasan. Sedangkan upaya yang berasal dari guru dapat menggunakan pemilihan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

#### **1. Menggunakan Model Pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran**

Guru menyatakan bahwa terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satu diantaranya model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munib (2016: 95) model-model pembelajaran yang tampaknya sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa antara lain (1) Pembelajaran berbasis masalah; (2) Pembelajaran kontekstual; (3) Siklus belajar; dan (4) Model pembelajaran sains-teknologi-masyarakat. Model-model pembelajaran ini akan memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dapat menjadi solusi efektif yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan meningkatkan Berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat diartikan bisa dituntut untuk berfikir secara kritis agar dapat mencari atau menemukan jawaban sendiri tentang permasalahannya sehingga memacu siswa untuk berpikir kritis. Hal tersebut dapat membantu berpikir kritis dan mendorong siswa untuk belajar dengan giat sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Pada model ini juga siswa harus mencari solusi dan mereka juga akan dilatih untuk memecahkan masalah, dimana masalah

yang dihadirkan dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengatakan bahwa model ini efektif dan dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Hasil penelitian Susilo (2012) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah siswa dibelajarkan melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL).

## **2. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi**

Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu tanya jawab, diskusi kelompok, dan eksperimen disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan menggunakan kegiatan tanya jawab, guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan indikator mencari dan mengelola informasi dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta siswa juga dapat mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami.

Selain itu, menggunakan metode diskusi dalam kelompok, dalam hal ini guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator membangun keterampilan dasar dimana guru mengorganisir siswa dalam kelompok untuk berdiskusi secara mandiri serta menuntut siswa untuk menyelesaikan sebuah masalah atau pertanyaan yang diberikan guru misalnya berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Proses pembelajaran tematik yang dilakukan dengan metode eksperimen memiliki keterkaitan antara indikator berpikir kritis yaitu merumuskan masalah, menganalisis, evaluasi dan mengambil kesimpulan. Namun dalam menggunakan metode eksperimen dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, yang memungkinkan materi yang akan dipelajari melibatkan kegiatan percobaan atau eksperimen. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui metode yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendukung siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri seperti yang ada dalam kegiatan eksperimen seperti analisis permasalahan, melakukan percobaan secara langsung dan menyimpulkan hasil percobaan itu sendiri.

## **3. Menggunakan strategi secara berpola dan berulang-ulang**

Strategi yang guru lakukan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran yang dianalisis merujuk pada pencapaian indikator keterampilan berpikir kritis. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana, dalam kegiatan pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah melalui media gambar, teks bacaan ataupun alat peraga, kemudian guru meminta siswa untuk menganalisis dengan membandingkan informasi. Pembelajaran dilakukan dengan menghadirkan masalah sesuai konsep pembelajaran berbasis masalah ditunjukkan aktivitas guru menghadirkan masalah untuk menjadi fokus pembelajaran. Guru menampilkan keterampilan dalam menghadirkan masalah melalui media ppt, buku siswa, alat peraga, maupun pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya pada tema 5 subtema 2 pembelajaran 1 tentang ekosistem guru memberikan pertanyaan "Siapa yang senang berlibur ke kebun binatang? Hewan apa saja yang kalian temui di Kebun Binatang? Perhatikan gambar yang ada pada ppt, apakah kalian menemui hewan tersebut? Mengapa hewan tersebut berjumlah sedikit atau bahkan tidak ada hewan tersebut? Apa yang menyebabkan hewan tersebut menjadi langka?" Kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengidentifikasi masalah diantaranya mencari kata-kata kunci dan menjawab pertanyaan dari guru. Setelah mengidentifikasi masalah, siswa menyampaikan penjelasan berdasarkan masalah yang ditemukan. Pada tahap ini, guru mengembangkan keterampilan awal siswa untuk mengenali masalah yang dipelajari. Hal yang dilakukan oleh guru ini senada mengarahkan pada berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Untuk itu guru perlu memberikan masalah dan siswa menganalisis dan mengevaluasi masalah tersebut.

Indikator berikutnya yaitu mencari dan mengelola informasi terlihat pada aktivitas siswa menggali dan menunjukkan informasi yang relevan. Guru meminta siswa untuk mengamati dan menganalisis serta menilai persamaan dan perbedaan informasi yang disampaikan. Guru memberikan fakta-fakta yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan keterampilan menghubungkan fakta pada konsep pembahasan. Kegiatan ini agar siswa terbiasa dengan berbagai latihan berupa aktivitas yang diberikan guru melalui serangkaian fakta-fakta. Kurangnya latihan dan aktivitas dalam berpikir kritis juga menjadi penyebab bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Sehingga dalam penelitian ini guru juga menghadirkan temuan

informasi ke dalam lingkungan sekitar siswa sehingga pemahaman masalah dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan relevansi masalah menunjukkan guru mengaitkan setiap masalah yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Fadhilaturrahmi, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa baik memperhatikan kondisi maupun kebutuhan siswa, selain itu dalam pembelajaran harus didukung dengan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa sehingga membantu proses pembelajaran siswa.

Pada indikator membangun keterampilan dasar yang dilakukan guru yaitu mengelompokkan siswa. Setelah siswa berkelompok guru membagikan LKPD dan meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan lkpd tersebut. Sebelum mengerjakan LKPD, guru menjelaskan petunjuk pengerjaan terlebih dahulu, apabila ada siswa yang kurang paham dapat bertanya kepada guru atau teman yang sudah paham. Pada tahap ini guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dimana siswa dilatih menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri dengan berdiskusi dalam kelompok.

Pada indikator penarikan kesimpulan dari pembelajaran yang dilaksanakan cara yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan pengalaman pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk bercerita dengan membuat ringkasan/rangkuman tentang pengalaman selama pembelajaran kemudian menyampaikannya. Menguji kesimpulan berarti aktivitas guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan temuan-temuan masalah untuk disimpulkan. Kesimpulan yang dikemukakan oleh siswa membutuhkan pembahasan/koreksi bersama-sama agar siswa memhamai informasi yang disampaikan. Hal ini untuk melihat kesesuaian dan ketepatan kesimpulan mengacu pada proses dan hasil pembelajaran. Sehingga, siswa mampu melihat kesimpulan yang tepat sesuai pembelajaran. Setelah kegiatan refleksi, guru memberikan kesempatan siswa menyimpulkan pembelajaran menggunakan bahasa/kalimatnya sendiri sesuai dengan pemahaman yang diterimanya. Aktivitas ini ditujukan untuk melihat pemahaman siswa serta keterampilan dalam mengkomunikasikan informasi hasil pembelajaran.

Guru melaksanakan pembelajaran secara terpola dimulai dengan proses menghadirkan masalah, mengaitkan masalah pada lingkungan di sekitar siswa (relevansi masalah) , adanya kegiatan berdiskusi kelompok hingga menguji ketepatan kesimpulan sebagai bagian pemecahan masalah.

## SIMPULAN

Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat berasal dari faktor internal (siswa) dan faktor eksternal (guru). Faktor internal (Siswa) berupa siswa giat dalam belajar, tidak bermalasan. Sedangkan Faktor Eksternal (guru) yaitu dengan menentukan model, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru menyatakan bahwa terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran, salah satu diantaranya model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Metode yang cocok di gunakan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V yaitu tanya jawab, diskusi dan metode eksperimen yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan guru melaksanakan pembelajaran secara terpola dimulai dengan proses menghadirkan masalah, mengaitkan masalah pada lingkungan di sekitar siswa (relevansi masalah) , adanya kegiatan berdiskusi kelompok hingga menguji ketepatan kesimpulan sebagai bagian pemecahan masalah. Strategi pembelajaran tersebut, dilakukan guru secara terpola/berulang-ulang didukung peran media pembelajaran untuk melihat pencapaian keterampilan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Arini, N. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Meteri Sistem Koloid Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sman 3 Palu. Universitas Tadulako.
- Efendi, Mohammad. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Ennis, Robert H. 2013. "Critical Thinking Assessment." 32(3): 179–86.
- Fadhilaturrahmi. (2017). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.
- Hadi, S. 2007. Pengaruh Strategi Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis,

- Ketrampilan Metakognisi, dan Kemampuan Kognitif Biologi Pada Siswa Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ismiati, L. (2011). *Pengaruh Strategi Belajar TPS, Reciprocal Teaching, dan Integrasinya terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berkemampuan Akademik Berbeda di R-SMA-BI Batu*. Unpublished Master thesis, Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana UM. Malang.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Kowiyah.
2012. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5): 175-179.
- Liani Puji, 2019. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning*. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Munib. 2016. Pengembangan model pembelajaran tematik kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis artikulasi untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas X pada MAN I Kota dan MAN Sooko Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 93-102.
- NURAI DA, D. (2019). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumianto. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 179–188
- Susilo, A. B. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SMP*, *Journal of Elementary Education*, 1(1), 57-63.
- Yunita, S., Rohiat, S., & Amir, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Kimia Pada Siswakelas XI Ipa Sman 1 Kepahiang. *Alotrop, Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 2(1), 33–38.